

Filsafat Pendidikan: Studi Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan di Indonesia

Akso*¹, Ummah Karimah², Faridah³

¹Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon; email: mawarmonicadesya@gmail.com

²Universitas Muhammadiyah Jakarta (UMJ) Jakarta; email: ummah.karimah@umj.ac.id

³Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon; email: faridah@gmail.com

*Correspondence

Received: 2022-02-23; Accepted: 2022-03-12; Published: 2022-06-30

Abstract—*Kyai Haji Ahmad Dahlan was born in Yogyakarta, August 1, 1868 AD/1285H Died February 23, 1923M/1340H, was eaten in Karangjajen, Yogyakarta. The leader of the Indonesian Islamic reformist movement, is a fringe Islamic figure in Javanese society. He first echoed the slogan "Back to the Qur'an and As-Sunnah". Kyai Haji Ahmad Dahlan wanted to free Indonesian Muslims from the grip of Dutch colonial rule. So that Kyai Haji Ahmad Dahlan thought about the fundamental renewal of progress and reforming the field of education in the Indonesian community in general, and especially the Muhammadiyah community. It is the philosophical foundation that defines educational systems and practices.*

Keywords: *Educational Philosophy; Thinking; K.H. Ahmad Dahlan*

Abstrak—*Kyai Haji Ahmad Dahlan lahir di Yogyakarta, 1 Agustus tahun 1868 M/1285H Meninggal 23 Februari 1923M/1340H, dimakamkan di Karangjajen Yogyakarta. Pemimpin gerakan reformis Islam Indonesia, merupakan tokoh Islam pinggiran dalam masyarakat Jawa. Beliau pertama kalinya mengumandangkan slogan "Kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah". Kyai Haji Ahmad Dahlan ingin melepaskan umat Islam Indonesia dari cengkeraman kekuasaan kolonial Belanda. Sehingga Kyai Haji Ahmad Dahlan memikirkan tentang pembaharuan fundamental kemajuan dan mereformasi bidang pendidikan dilingkungan masyarakat Indonesia pada umumnya, dan khususnya lagi masyarakat Muhammadiyah. Hal ini merupakan landasan filosofi yang menentukan sistem dan praktek pendidikan.*

Kata Kunci: *Filsafat Pendidikan; Pemikiran; K.H. Ahmad Dahlan*

A. Pendahuluan

Kondisi umat Islam Indonesia saat itu dalam cengkeraman kekuasaan kolonial Belanda, Umat Islam Indonesia harus terlebih dahulu menguasai kekuatan pemerintah Belanda,¹ sehingga sulit sekali untuk mengikuti pendidikan, apalagi orang awam atau umum yang keluarganya tidak ada yang sebagai bangsawan. Sehingga kondisi masyarakatnya terbelakang artinya tidak mengenyam pendidikan yang maju atau formal, karena pendidikan formal hanya dinikmati oleh beberapa orang bangsawan dan orang penjajah Belanda.

Sedangkan ada pendidikan dilingkungan masyarakat disyuro-syuro atau langgar, atau masjid-masjid, dan sifatnya masih sederhana sekali yakni belum menggunakan sistem modern seperti sekarang ini. Masih banyak pendidikan sistemnya dilakukan dipondok-pondok dan yang diajarkan juga persoalan-persoalan agama khusus, belum mempelajari pelajaran-pelajaran umum seperti: Matematika, IPA, Biologi dan lainnya.

Disamping itu masyarakat Indonesia masih banyak mengamalkan diluar dari ajaran dan tuntunan yang ada di Al-Qur'an dan As-Sunnah Rasulullah Saw. Sehingga beliau sangat konsen sekali terhadap perkembangan dan kemajuan umat Islam Indonesia. Ahmad Dahlan ingin melepaskan umat Islam Indonesia dari cengkeraman kekuasaan kolonial Belanda. Namun demikian

¹ Yudian Wahyudi, *Dinamika Politik "Kembali kepada Al-Qur'aan dan Sunnah" di Mesir, Maroko dan Indonesia, terj. The Slogan " Back to the Qur'an and the Sunnah" as the Ideal Solution to the Decline of Islam in the Modern Age (1774-1974)*, cet. Ke-2 (Yogyakarta: Cakrawala Yogyakarta, 2019), 56.

kemampuan untuk memerangi tidak mungkin atau belum memungkinkan karena umat Islam masih kondisinya sangat lemah dari berbagai aspek atau bidang kehidupannya sehingga Ahmad Dahlan memulai memperkuat dalam bidang sosial kemasyarakatan, baik bidang ekonomi, pendidikan, sosial dan lainnya. Apalagi kalau dilihat perangkat kekuatan masyarakat Indonesia khususnya umat Islam belum mampu untuk menandingi dari aspek persenjataan. Inilah yang menjadi pemikiran Ahmad Dahlan.²

Tulisan ini diatasi yang mengkaji tentang pembaharuan reformasi pendidikan yang dilakukan K.H. Ahmad Dahlan, walaupun banyak ide-ide yang lain dilakukan oleh Ahmad Dahlan. Filosofi K.H. Ahmad Dahlan “*Dadiyo Keyahi Sing Kamajuan, Ojo Kesel Anggonmu Nyambut Game Kanggo Muhammadiyah*” (Jadilah Kyai yang maju dan janganlah lelah dalam bekerja untuk Muhammadiyah).³

B. Pengertian Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat pendidikan Islam menurut Toto Suharto adalah merupakan pemikiran secara mendalam, sistematis, radikal, dan universal dalam rangka mencari kebenaran, inti, atau hakekat mengenai pendidikan Islam.⁴

Pertama, landasan ontologi bahwa memberikan dasar bagi pendidikan agama Islam khususnya mengenai pemikiran tentang kemajuan dan mereformasi bidang pendidikan dilingkungan masyarakat Indonesia pada umumnya, dan khususnya lagi masyarakat Muhammadiyah.

Kedua, landasan epistemologi pendidikan agama Islam adalah memurnikan kembali ajaran-ajaran yang ada dalam Al-Qur’an dan As-Sunnah dan meninggalkan adanya kegiatan-kegiatan yang melenceng dengan Al-Qur’an dan As-Sunnah, melalui kajian dan pendalaman. Mereformasi bidang pendidikan dalam segala bidangnya baik, tujuan, visi, misi, dan proses pembelajaran.

Ketiga, landasan aksiologi pendidikan agama Islam adalah mengambil kemaknaan dan kemanfaatan dari hasil kajian tersebut, sehingga masyarakat umat Islam Indonesia bebas dari praktek-praktek yang menyimpang dari ajaran Al-Qur’an dan As-Sunnah, dan menuju masyarakat yang maju dan modern umat Islam Indonesia umumnya, dan khususnya umat Islam Muhammadiyah, bebas dari penjajahan Belanda.⁵

C. Pemikiran K.H. Ahmad dahlan

1. Riwayat Hidup K. H. Ahmad Dahlan

K.H. Ahmad Dahlan Lahir 1 Agustus 1868M/1285H, di Yogyakarta, meninggal 23 Februari 1923 M/1340H, ayahnya bernama K.H. Abubakar. Isterinya bernama, Hj. Siti Walidah, binti Kyai Penghulu Haji Fadhlil. Beliau mempunyai anak sebanyak 6 orang. Nama kecilnya adalah Muhammad Darwisy. Beliau termasuk keturunan yang ke dua belas dari Maulana Malik Ibrahim, salah seorang yang terkemuka di antara Walisongo.⁶

a) Memperdalam Keilmuan dalam Negeri

Pada usia 8 tahun atau masih remaja, beliau sangat semangat mempelajari keilmuan khususnya ilmu agama, memang karena keluarganya khususnya orang tua beliau adalah seorang Kyai dan penghulu keraton Yogyakarta sehingga walaupun usianya masih remaja beliau sudah lancar membaca Al-Qur’an dan bahkan sudah khatam 30 Juz, memperoleh pendidikan agama pertama dari ayahnya sendiri. Bukan saja kepada orang tuanya tetapi beliau menginjak masa remaja beliau mulai belajar fiqh dengan K.H. Saleh dan belajar ilmu Nahwu kepada K.H. Muchsin, kedua gurunya kebetulan kakak iparnya. Belajar ilmu Falak kepada K. Raden Haji Dahlan (putra Kyai Pesantren Tremas Pacitan), belajar ilmu Hadits kepada Kyai Machfudz dan

² Abdul Mu’thi, *Pembaharuan Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan*, cet. Ke-1, Muslim Kebangkitan Nasional, 2015, 25.

³ Abdul Mu’thi, *Pembaharuan Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan*, cet. Ke-1, Muslim Kebangkitan Nasional, 2015, 27.

⁴ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, cet. Ke-1 (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 25.

⁵ Abdul Mu’thi, *Pembaharuan Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan*, cet. Ke-1, Muslim Kebangkitan Nasional, 2015, 25.

⁶ Abdul Mu’thi, *Pembaharuan Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan*, cet. Ke-1, Muslim Kebangkitan Nasional, 2015, 22.

Syaikh Khayyat, belajar ilmu Qiraah Al-Qur'an kepada Syaikh Amien dan Sayyid Bakri Syata. Beliau juga belajar ilmu tentang bisa racun binatang buas kepada Syaikh Hasan. Beberapa gurunya yang lain seperti R. Ngabehi Sastrosugondo, R. Wedana Dwijosewoyo dan Syaikh Muhammad Jamil Jambek dari Bukittinggi Padang.⁷

b) Mendalami keilmuan di Makkah.

Karena beliau sangat sungguh-sungguh untuk mendalami ilmu pengetahuan khususnya ilmu agama dan bagaimana untuk memajukan masyarakat Indonesia khususnya umat Islam, dan memperhatikan kondisi pendidikan saat itu yang ada dan banyak penyimpangan terhadap ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah. Setelah Kyai Ahmad Dahlan menikah pada tahun 1889 M.

Beberapa bulan setelah menikah, beliau berangkat ke Makkah untuk menunaikan ibadah Haji sambil berniat mendalami ilmu agama Islam disana dan akhirnya tinggal di Makkah selama 5 tahun dan selama itu beliau banyak membaca tulisan-tulisan dari Jamaluddin al Afghani, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Kemudian setelah itu, beliau pun mendapat sertifikat untuk beganti nama, dari sayyid Bakri Syata seorang Syaikh/guru di Makkah, beliau mendapat nama baru Haji Ahmad Dahlan, setelah itu beliau kembali ke Indonesia dengan membawa buku-buku banyak sekali dan tebal-tebal. Sekembalinya dari Haji dan belajar agama kepada Syaikh di Makkah, beliau membantu ayahnya mengajar agama kepada murid-murid ayahnya di Masjid Besar Kauman. Beliau mengajar pada waktu siang, ba'da Dhuhur dan sesudah Maghrib sampai Isya', Ba'da Ashar beliau ikut mengaji kepada ayahnya yang memberi pelajaran kepada orang-orang tua. Jika ayahnya berhalangan hadir, yang menggantikan adalah Beliau, sehingga sering sudah dipanggil Kyai oleh murid-murid, anak-anak dan orang tua, sejak saat itu, beliau di kenal sebagai Haji Kyai Ahmad Dahlan.⁸

Pada tahun 1896M, Khatib Amien Kyai Haji Abu Bakar, ayah K.H. Ahmad Dahlan meninggal dunia sehingga mau tidak mau beliau harus menggantikan tugas ayahnya sebagai khatib Amien yang antara lain tugasnya adalah: melaksanakan Khutbah Shalat Jum'at secara bergiliran dengan delapan Khatib lainnya, melaksanakan piket diserambi Masjid dengan enam orang penghulu lainnya sekalidalam seminggu.

c) Ijtihad Ilmiah.

Karena beliau sangat mementingkan dan bersungguh-sungguh untuk mendalami keilmuan khususnya ilmu-ilmu keislaman maka pada tahun 1903 M, K.H. Ahmad Dahlan mengajak putranya Muhammad Siraj yang berumur 6 tahun pergi haji ke Makkah untuk ke dua kalinya tinggal selama satu setengah (1,5) tahun, belajar ilmu-ilmu agama kepada beberapa orang guru.

Beliau belajar ilmu fiqih kepada Kyai Machfud Termas dan Sa'id Babusyel, belajar ilmu hadis kepada Ali Mushri Makkah dalam ilmu Qiraah. K. H. Ahmad Dahlan juga menjalin hubungan dan berkawan dengan orang-orang Indonesia yang ada di Makkah, yaitu Syaikh Muhammad Khatib dari Minagkabau, Kyai Nawawi dari Banten, Kyai Mas Abdullah dari Surabaya dan Kyai Faqih Maskumambang dari Gresik.

2. Gerakan Pembaharuan

a) Mendirikan Pondok

Sepulang dari Makkah kedua kalinya, Kyai Haji Ahmad Dahlan mulai mendirikan pondok (asrama) untuk murid-murid yang datang dari jauh, seperti dari Pekalongan, Batang, Magelang, Solo dan Semarang. Selain dari daerah-daerah itu, murid-muridnya juga datang dari yang lebih dekat seperti: Bantul, Srandakan, Brosot dan Kulonprogo.

Sebagaimana umumnya kaum santri Indonesia masa itu, kitab-kitab yang dipelajari Kyai Dahlan adalah kitab-kitab dari Ahlussunah wal Jamaah dalam ilmu aqidah, kitab madzhab Syafi'i dalam ilmu fiqih dan dari Imam Ghazali dalam ilmutasawuf. Namun sekembalinya dari Makkah, setelah persinggungannya dengan beberapa tokoh pembaharuan di Makkah, mulai membaca kitab-kitab yang berjiwa pembaharuan itu.

Kitab-kitab yang sering dibacanya antara lain: Al-Tauhid, karangan Muhammad 'Abduh, dan Tafsir Juz Amma; Kanzul-Ulum, Dairah Al-Ma'arif karangan Farid Wajidi;

⁷ Nafilah Abdullah, *K.H. Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis)*, Vol.9, No.1, Juni 2015, 25.

⁸ Majlis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah, 2014:3.

Fi'al Bid'ah karangan Ibnu Taimiyyah; Al-Tawassul wa al-Wasilah karangan Ibnu Taimiyyah; al-Islam Wa al-Nashraniyyah karangan Muhammad Abduh; Izhar al-Haqq karangan Rahmah Allah Al-Hindi; Tafsir al-Nasharatain Tafshil al-Sa'adatain; Matan al-Hikam karangan 'Atha Allah dan Al-Qasha'id al-'Aththasiyyah karangan Abd al-Aththas.⁹

b) Mendirikan Organisasi

Kyai Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah, 18 November 1912M/8 Dzulhijjah 1330H. Awalnya dapat perlawanan dari keluarga dan masyarakat sekitarnya, berbagai fitnah, tuduhan, hasutan, yang bertubi-tubi. Mendirikan organisasi tersebut bertujuan untuk menyebarkan pengajaran Kanjeng Nabi Muhammad Saw kepada penduduk bumi putera dan memajukan hal agama Islam kepada anggota-anggotanya.¹⁰

c) Mendirikan Madrasah

Kemudian beliau memikirkan untuk mendirikan semacam Kweekschool yang telah dimodifikasi pelajaran agama dan pelajaran umum sekolahnya diberi nama "Madrasah Ibtidaiyah Diniyyah Islamiyah. Waktu itu anak-anak Kauman masih asing dengan cara belajar model sekolah. Sekolah sederhana seperti ini, menempati ruang tamunya dengan ukuran 6x2 M, berisi 7 meja dan 3 dingklik kursi panjangserta papan tulis. Pertama kali muridnya berjumlah 9 anak. Dalam kurun waktu setengah tahun, muridnya sudah mencapai 20 anak.¹¹

Setelah melalui perjuangan penuh rintangan dalam menggerakkan dan memajukan persyarikatan Muhammadiyah selama kurang lebih 11 tahun memimpin secara langsung sebagai presiden Muhammadiyah, akhirnya pada tanggal 7 Rajab 1340 H/23 Februari 1923 M, K.H. Ahmad Dahlan dipanggil berpulang ke rahmatullah dengan usia 55 tahun. Atas jasa-jasa beliau dalam membangkitkan kesadaran akan nasionalisme bangsa ini melalui gerakan pembaharuan Islam dan pendidikan, pemerintah Indonesia menetapkan Kya Haji Ahmad Dahlan sebagai Pahlawan Nasional dengan SK. Presiden RT.No.657 tahun 1961.¹²

3. Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan

a) Pembaharuan Pendidikan

Pengaruh pemikiran K.H. Ahmad Dahlan, bahwa persoalan pendidikan sebagai akar utama yang menyebabkan bangsa Indonesia, terutama umat Islam tertinggal. Karena itulah Ia mengambil jalur pendidikan sebagai sarana utama berdakwah. Namun demikian, untuk memperluas gerak langkah dakwah ini, adanya lembaga pendidikan kiranya terlalu sempit. Akhirnya ia mendirikan organisasi Muhammadiyah tanggal 20 Desember 1912, dan mendapat badan hukum dari pemerintah Hindia Belanda, dengan SK. No.81 tanggal 22 Agustus 1914, hanya berlaku untuk daerah Yogyakarta.¹³

Menurut beliau "Akal" merupakan sumber pengetahuan, tetapi seringkali, akal tidak mendapat perhatian yang semestinya, seperti biji yang terbenam dalam bumi. Karena itulah pendidikan harus memberikan siraman dan bimbingan yang sedemikian rupa, sehingga akal manusia dapat berkembang dengan baik. Karena akal merupakan instrument penting untuk memahami dan mendalami agama. "Mencari harta benda dunia itu tidak lebih payah dari mencari pengetahuan yang berguna dalam memperbaiki perbuatan dan kelakuan". Mendapat pendidikan dari para pembaharuan Islam yang ada di Mekkah pada saat beliau menunaikan ibadah Haji, sehingga beliau mengumandangkan memurnikanajaran Islam dari segala kegiatan yang bersifat TBC (*tabayul, bid'ah dan curafat*), hal ini juga mendasari pemikiran K.H. Ahmad Dahlan untuk mengembalikan pemikiran kembali ke Al-Qur'an dan As-Sunnah. Slogan inilah yang terus dibawa oleh Beliau dalam ceramah-ceramahnya

⁹ Nafilah Abdullah, *K.H. Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis)*, Vol.9, No.1, Juni 2015, 27.

¹⁰ Abdul Mu'thi, *Pembaharuan Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan*, cet. Ke-1, Muslim Kebangkitan Nasional, 2015, 23.

¹¹ Nafilah Abdullah, *K.H. Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis)*, Vol.9, No.1, Juni 2015, 27.

¹² Nafilah Abdullah, *K.H. Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis)*, Vol.9, No.1, Juni 2015, 24.

¹³ Abdul Mu'thi, *Pembaharuan Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan*, cet. Ke-1, Muslim Kebangkitan Nasional, 2015, 23.

atau pengajian diberbagai kota atau daerah yang dikunjunginya. Bukan hanya di lingkungan Yogyakarta, akan tetapi meluas di wilayah Jawa hampir semua, dan daerah lainnya. Menurut beliau pendidikan bukan hanya agama saja, namun harus mempelajari ilmu-ilmu umum dan mengikuti pendidikan model sekolah yang dilakukan oleh Belanda, karena sekolah Belanda tidak semuanya buruk, hal yang baik diambil untuk kita pelajari dan yang tidak baik tentu kita tinggalkan kita tidak ikut seperti itu.

Sistem sekolah juga sistem kelas dan mempunyai ruangan khusus untuk belajar, sampai-sampai beliau rumahnya dijadikan untuk tempat sekolah, pada awal pendiriannya. Semakin berkembang semakin maju akhirnya mendirikan beberapa sekolah baik tingkat TK, SD, SMP, SMA dan sampai sekarang pun banyak Perguruan Tinggi Muhammadiyah yang digagas oleh K.H. Ahmad Dahlan sudah terwujud, bahkan berkembang dengan pesat dan maju, walaupun pada masa Beliau ada belum terbentuk. Juga ada nama Perguruan Tinggi khusus dengan nama Ahmad Dahlan.

Yudian Wahyudi, Ph.D mengatakan bahwa, K.H. Ahmad Dahlan (1868-1923 M), adalah pemimpin gerakan reformasi Islam di Indonesia, merupakan tokoh Islam pinggiran dalam masyarakat Jawa, ketika dia untuk pertama kalinya mengumandangkan slogan “Kembali kepada Al-Qur’an dan As-Sunnah.” Ayahnya K.H. Abubakar Sulaiman adalah seorang khatib di Masjid Kesultanan Yogyakarta.¹⁴

Bagi K.H. Ahmad Dahlan, kemunduran Islam pada masa modern—sama seperti pandangan Ibn Abd al-Wahab dan pendukung-pendukungnya di Mesir dan Maroko—disebabkan karena umat Islam menyimpang dari Islam yang benar. Pandangan ini benar, khususnya di Indonesia. K.H. Ahmad Dahlan menilai bahwa jihad melawan Belanda sama saja dengan bunuh diri. Dalam hal ini, sama seperti kelompok Islam modern kontemporer lainnya seperti Abduh dan Utsman, K.H. Ahmad Dahlan menekankan perbedaan antara jihad akbar dan *jihad ashghar*. Bagi beliau, sama seperti Abduh dan Utsman, jihad militer melawan Belanda adalah *jihad ashghar*, sedangkan jihad akbar merupakan perang melawan diri sendiri. Oleh karena itu jihad militer melawan Belanda tidak lebih penting dari jihad akbar di mana umat Islam Indonesia harus terus-menerus melawan setiap kelemahan di semua aspek kehidupan mereka seperti, pendidikan, ekonomi dan politik.¹⁵

Menurut K.H. Ahmad Dahlan, agar mampu menuntaskan tugas berat tersebut, yakni kelemahan aspek pendidikan, ekonomi dan politik, umat Islam Indonesia harus melakukan jihad, yang mau tidak mau harus diejawantahkan atau direalisasikan guna menggapai Islam yang murni dan meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Namun demikian, bukan berarti serta merta K.H. Ahmad Dahlan, sama seperti Ibn al-Wahhab, sangat ketat dalam menerapkan “prinsip Al-Qur’an berbicara untuk dirinya sendiri”.¹⁶ Bahkan sama seperti Abduh—meski dalam beberapa hal saja—K.H. Ahmad Dahlan menekankan peran penting penalaran dalam menafsirkan Al-Qur’an. Sama seperti al-Afghani dan Abduh, K.H. Ahmad Dahlan menilai “imitation law” sebagai satu langkah penting dalam menyelesaikan persoalan-persoalan umat Islam Indonesia.

b) Mendirikan Organisasi

Guna memperjuangkan gagasannya, K.H. Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah pada tanggal 18 November 1912. K.H. Ahmad Dahlan menjadikan Muhammadiyah sebagai sarana untuk menyelesaikan persoalan-persoalan *real* yang dihadapi umat Islam Indonesia, dan akhirnya, untuk meningkatkan martabat mereka. Berkat usahanya, slogan “kembali kepada Al-Qur’an dan As-Sunnah” mampu diperjuangkan melalui organisasi-organisasi dakwah yang menjadi bagian Muhammadiyah. Salah satunya, pada tahun 1918, K.H. Ahmad Dahlan mendirikan Hizbul Wathan dan PKU (Penolong

¹⁴ Silichin Salam, K.H. *Ahmad Dahlan Reformasi Islam Indonesia* (Jakarta: tp, 1963), 20 dan Noer, *Gerakan Modern Islam.*, 85.

¹⁵ Alwi Abdurrahman Shihab, *The Muhammadiyah Movement and its Controversy with Cristian Mission in Indonesia*, Ph.D. disertasi, Temple University, 1995; 277-278.

¹⁶ Ahmad syafi'i Ma'arif, *Sebuah Kata Pengantar: Kyai Haji Mas Mansur; Manusia dengan dimensi Ganda; Kumpulan Karangan Tersiar*, ed. Amir Hamzah Wiryosukarto, Edisi 3 (Yogyakarta: Persatuan, 1992), x1x.

Kesengsaraan Umat). Meski pendirian dua organisasi tersebut sebenarnya meniru organisasi sosial Zending Protestan dan Misionaris Katholik, tetapi K.H. Ahmad Dahlan berhasil melampaui mereka dengan menjadikan Islam sebagai tujuan utama Hizbul Watan (gerakan kepanduan Muhammadiyah) disamping sebagai nilai dasar Gerakan PKU.¹⁷

Perjuangan “imitation law” paling strategis yang pernah K.H. Ahmad Dahlan yang pernah beliau gagas dan sangat menentukan masa depan Indonesia adalah reformasi pendidikan yang dijalankan sesuai dengan kebijakan pendidikan Belanda. Dengan strategi inilah, beliau berhasil merubah posisi pengikut-pengikutnya dari pinggiran menuju posisi mainstream.¹⁸

Meski K.H. Ahmad Dahlan, sama seperti ‘Abduh, mendorong pengajaran ilmu pengetahuan modern dan Islam di sekolah-sekolah yang beliau dirikan, dalam kasus ini adalah hal pemberdayaan Perempuan. ‘Abduh hanya menyampaikan fatwa untuk mendukung pemberdayaan perempuan, sedangkan K.H. Ahmad Dahlan memberi mereka peran dan suara dengan mendirikan organisasi modern Aisyiyah bagi perempuan dewasa dan Nasyi’atul Aisyiyah bagi perempuan muda Muhammadiyah.¹⁹

Dr. M. Din Syamsuddin, mengatakan bahwa, K.H. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, yang hidup di tengah budaya santri dan priyayi di Kauman, Yogyakarta, menawarkan model pendekatan yang disebut “santrinisasi priyayi” atau “priyayisasi santri”, selanjutnya beliau mengatakan bahwa, Ahmad Dahlan maupun Hasyim Asy’ari telah memberikan yang terbaik bagi perkembangan Islam yang relevan dengan setting kultural yang mereka hadapi. Kedua organisasi yang mereka lahirkan bagaikan dua “sayap” yang disadari atau tidak perlu dan penting untuk keseimbangan perkembangan paham keislaman di Indonesia.

Oleh karena itu, tuntutan akan kemajuan semakin mendesak. Sebenarnya, interaksi antar kelompok-kelompok umat Islam selama ini telah membawa terjadinya konvergensi, baik dalam paham keagamaan maupun dalam manajemen organisasi.

Secara umum dapat diamati, umpamanya perkembangan profesionalisme dan profesionalitas dikalangan NU, dan perkembangan pemikiran keagamaan—terutama dalam bidang hukum Islam—dan kepedulian terhadap khazanah pemikiran Islam klasik di kalangan Muhammadiyah. Secara khusus, seperti dikatakan Prof. Mitsuo Nakamura, konvergensi tersebut ditunjukan oleh kecenderungan NU untuk mengembangkan sistem pendidikan modern, dan kecenderungan Muhammadiyah untuk juga mengembangkan sistem pendidikan pesantren.²⁰

Jalaluddin Rachmat, mengatakan, hasil penelitian James L. Peacock mencoba melihat Muhammadiyah secara *holistik*. Dia mengatakan. Inilah gerakan pembaharuan Islam yang berhasil memasukkan semangat modernisasi pada masyarakat Indonesia. Bahwa Muhammadiyah datang untuk memenuhi tuntutan zaman. Muhammadiyah hadir pada saat masyarakat Indonesia dilanda kekacauan sosial dan kultural. Peacock mengatakan Muhammadiyah memberikan keteraturan. Bagi para pengusaha yang tidak mengenal sistem rasional dalam membuat perencanaan, Muhammadiyah mengorganisasikan Koperasi dan usaha-usaha lainnya untuk mengatur perusahaan.

Bagi guru dan murid, Muhammadiyah memberikan system sekolah yang dijalankan dengan baik, walaupun sumber dayanya terbatas, bahkan Muhammadiyah mengatur-sekolah-sekolahnya secara rasional. Barangkali, lebih penting dari semua pelayanan ini,

¹⁷ Noer, *Gerakan Moderen Islam*, 91.

¹⁸ Federspiel, *The Muhammadiyah*, 58 dan 60; dan Alfian, *Muhammadiyah; The Political Behavior of Muslim Modernist Organisation Under the Dutch Colonialism* (Yogyakarta: Gajahmada Press, 1969), 178.

¹⁹ Yudian Wahyudi, *Dinamika Politik "Kembali kepada Al-Qur'daan dan Sunnah" di Mesir, Maroko dan Indonesia*, terj. The Slogan " Back to the Qur'an and the Sunnah" as the Ideal Solution to the Decline of Islam in the Modern Age (1774-1974), cet. Ke-2 (Yogyakarta: Cakrawala Yogyakarta, 2019), 54-57; Van Nieuwenhuijze, *Aspects of Islam*, 45.

²⁰ M. Din Syamsuddin, *Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madani* (Ttp: PT. Logos Wicana Ilmu, 2000), 158-160.

Muhammadiyah memberikan contoh. Di negeri ini, pada masyarakat yang sedang dilanda disorganisasi, Muhammadiyah menunjukkan teladan ideal dalam hal rasionalitas, efisiensi, kejujuran, dan prestasi. Watak puritan ini boleh jadi tidak berhasil melembagakan nilai keteraturan dan prestasi pada masyarakat luas, tetapi dalam lingkungan Muhammadiyah, mereka berhasil.²¹

D. Modernisasi Pendidikan

K.H. Ahmad Dahlan telah melakukan perubahan-perubahan baik, Politik, sosial, ekonomi dan khususnya bidang Pendidikan. Juga dapat diambil beberapa hal yang menjadi pergerakan beliau antara lain:

- 1) Pemimpin Gerakan Reformasi Islam di Indonesia (Kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah)
- 2) Jihad melawan Belanda sama saja dengan bunuh diri
- 3) Jihad militer melawan Belanda tidak lebih penting dari jihad akbar dimana umat Islam Indonesia harus terus-menerus melawan setiap kelemahan disemua aspek kehidupan mereka seperti pendidikan, ekonomi dan politik.
- 4) Mendirikan organisasi Muhammadiyah tanggal 18 November 1912 M
- 5) Mendirikan Hisbul Wathan dan PKU (Penolong Kesengsaraan Umat) pada tahun 1918 M
- 6) Mereformasi pendidikan yang dijalankan sesuai dengan kebijakan pendidikan Belanda
- 7) Mendirikan Organisasi modern Aisyiyah bagi perempuan dewasa dan Nasyiatul Aisyiyah bagi perempuan muda Muhammadiyah.

Dalam tulisan ini difokuskan pada bagaimana K.H. Ahmad Dahlan “mereformasi pendidikan” yang dijalankan, sesuai dengan kebijakan Belanda. Kalau kita ikuti pergerakannya bahwa beliau adalah mengembalikan dasar-dasar memperjuangkan kemajuan Islam Indonesia dengan mempunyai slogan kembali kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dengan demikian mereformasi pendidikan harus sesuai dengan ajaran pokoknya yakni Al-Qur'an dan As-Sunnah, walaupun mengikuti kebijakan Belanda.

Kalau kita melihat Al-Qur'an bahwa pendidikan adalah merupakan hal yang penting untuk kemajuan dan keselamatan manusia baik kehidupan dunia dan akhirat. Dari sinilah barangkali K.H. Ahmad Dahlan memandang atau memikirkan bahwa lebih atau sangat penting untuk mengajarkan memberikan pendidikan kepada masyarakat Umat Islam Indonesia. Pendidikan bukan hanya persoalan agama akan tetapi persoalan atau pendidikan yang bersifat umum, sehingga beliau mengikuti pendidikan yang dibawah kebijakan Belanda. Tentu pendidikan Belanda lebih mengedepankan didikan umum. Sesuai dengan Al-Quran bahwa tidak ada perbedaan antara ilmu agama dan ilmu umum. Hal ini Al-Qur'an tidak membedakan antara keduanya, karena semua ilmu baik ilmu agama dan ilmu jagat raya yang ada dilingkungan kita, itu semua milik Allah.

Harun Nasution mengatakan bahwa, Islam bukan hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan melalui ibadah ritual, seperti shalat, puasa, dan haji, melainkan mengatur pula hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan jagat raya. Islam bukan hanya membicarakan satu aspek saja, melainkan membicarakan berbagai aspek, yakni aspek teologi, filsafat, tasawuf, hukum Islam, dan lain sebagainya. Sedangkan Jalaluddin Rachmat mengatakan bahwa, Islam bukan hanya memiliki dimensi akidah dan ibadah saja, melainkan juga dimensi filosofis, sufistik transendental dan amaliah. Selanjutnya beliau mengatakan bahwa melalui dimensi filosofis, umat Islam akan memiliki wawasan yang luas, mendalam, sistematis, radikal, kritis, dan universal tentang berbagai hal dari sudut ajaran Islam, yang selanjutnya akan memperluas sikap dan pandangannya tentang berbagai hal.²²

Imam Suprayogo mengatakan dalam bukunya, bahwa Al-Qur'an memerintahkan agar manusia mempelajari apa saja yang ada di langit dan di bumi, sehingga artinya bahwa Islam

²¹ Jalaluddin Rachmat, *Islam Aktual*, cet. Ke-1 (Bandung: Mizan; 1991), 127-128.

²² Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, cet. Ke-1 (Ttp: Fajar Interpratama Offset, 2011), 1.

menyuruh umatnya untuk mengkaji ilmu-ilmu biologi, fisika, kimia, matematika, astronomi, psikologi, sosiologi, ekonomi dan lain-lain. Maka disinilah letak titik lemah umat Islam, hingga kalah bersaing dengan umat lainnya. Selama ini, mempelajari ilmu-ilmu sebagaimana disebutkan terakhir tidak dipandang utama dan bahkan diabaikan. Padahal, mempelajari isi jagat raya tersebut, selain berguna untuk memenuhi tuntutan intelektual, juga bisa menumbuh kembangkan keimanan seseorang.²³

Abuddin Nata, dalam bukunya mengatakan bahwa, surat yang pertama kali diturunkan, yaitu surat Al-‘Alaq ayat 1 sampai 5, juga berkaitan dengan kegiatan pendidikan terjemahan ayat “*Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*”

Di dalam lima ayat ini terkandung lima komponen utama pendidikan yaitu: (1). Komponen metode, yang dalam hal ini metode Iqra’ dalam arti yang seluas luasnya. (2). Komponen guru, yang dalam hal ini Tuhan yang memerintah Nabi Muhammad Saw untuk membaca dan mengajarkan manusia tentang sesuatu yang belum diketahui. (3). Komponen murid, yang dalam hal ini Nabi Muhammad Saw yang diperintahkan membaca oleh Allah Swt. (4). Komponen sarana prasarana, yang dalam hal ini *al-qalam*, dalam arti yang seluas luasnya dan (5). Kurikulum, dalam hal ini *maa lam ya’lam*, yaitu segala sesuatu yang belum diketahui manusia.

Selanjutnya beliau mengatakan dari segi fungsinya, Al-Qur’an berkaitan dengan kegiatan pendidikan, yakni sebagai “*hudan lin naas*” yakni memberikan petunjuk berupa jalan yang lurus dan diridhai Tuhan; *liyukhrijakum min al-dzulumat ila al-nur*, yakni mengeluarkan manusia dari kehidupan yang gelap gulita kepada kehidupan yang terang benderang, *liyukhrijakum min al-dhalal ila al-huda*, yakni mengeluarkan manusia dari kehidupan yang tersesat kepada kehidupan yang lurus, sebagai *rahmatan lil ‘alamin*, yakni memberi rahmat bagi seluruh umat manusia, sebagai *al-furqan*, yakni memisahkan antara yang hak (benar) dan yang bathil (sesat) dan sebagai *al-bayyinah*, yakni memberikan keterangan tentang segala sesuatu.²⁴

Komaruddin Hidayat, mengatakan bahwa, Iqra’, bacalah! Itulah wahyu pertama yang disampaikan Allah pada Nabi Muhammad Saw. Sungguh luar biasa cerdas perintah ini. Dalam kegiatan membaca yang benar, otak kita juga diperintah, berpikir, membandingkan, menganalisis, merenung dan membuat kesimpulan. Setiap saat kita diperintah untuk membaca kitab agung bernama alam semesta. Otak kita dibantu oleh mata, telinga, hidung, kaki, tangan, dan indra lain yang semuanya turut memberi masukan dan bahan analisis serta pertimbangan pada otak sebelum membuat kesimpulan akhir.

Alam semesta dan kehidupan ini adalah sebuah buku raksasa yang terbuka dan menunggu untuk dibaca oleh kita semua. Yang Namanya sekolah hanyalah sebagian kecil dari ruang kelas dan proses pembelajaran hidup. Sarjana agung dari universitas kehidupan adalah Muhammad itu sendiri yang tidak tumbuh dalam tradisi baca-tulis buku-buku karya manusia sehingga disebut *ummy*.

Semua isi alam semesta ini bergerak, tak ada yang diam. Gunung-gunung itu pun bergerak bagaikan geraknya awan sesuai dalam QS. An-Naml (27): 88. Pohon-pohon, burung dan seluruh benda disekitar kita semuanya bertasbih menyucikan Sang Pencipta dengan bahasanya masing-masing yang termaktub dalam QS. An-Nur (24): 41, QS. Al-Isra’ (17): 44).²⁵

Abdul Mu’thi mengatakan, menurut K. H. Ahmad Dahlan, bahwa persoalan pendidikan sebagai akar utama yang menyebabkan bangsa Indonesia, terutama umat Islam tertinggal. Karena itulah ia mengambil jalur Pendidikan sebagai sarana utama berdakwah. Namun demikian, untuk memperluas gerak langkah dakwah ini, adanya lembaga pendidikan kiranya terlalu sempit. Akhirnya ia mendirikan organisasi Muhammadiyah tanggal 20 Desember 1912, dan mendapat badan hukum dari pemerintah Hindia Belanda, Dengan SK. No. 81 tanggal 22 Agustus 1914, hanya berlaku untuk daerah Yogyakarta. Namun demikian ternyata di daerah lain terbentuk cabang seperti: Srandakan,

²³ Imam Suprayogo, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Malang: UIN Maliki Press; 2013), 69.

²⁴ Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, cet. Ke-1 (Ttp: Fajar Interpretama Offset, 2011), 207-208.

²⁵ Komaruddin Hidayat, *Psikologi beragama Menjadikan Hidup lebih Ramah dan santun*, cet. Ke-2 (ttp: PT. Mizan Publika, 2008), 171-172.

Wonosari, Imogiri. Untuk diluar Yogyakarta disarankan dengan nama lain sehingga banyak cabang-cabang yang telah berdiri.

Ahmad Dahlan mempunyai perhatian serius pada masalah pendidikan. Pendidikan adalah faktor utama yang menyebabkan bangsa Indonesia terpuruk dan sekian lama berada dalam penguasaan Belanda. Persoalan ini harus segera diatasi dan penjajah harus dilawan. Namun demikian Ahmad Dahlan sangat jeli dalam melihat situasi politik. Melawan Belanda secara konfrontatif dengan mengangkat senjata saat itu belumlah tepat.²⁶

1. Perlawanan Terhadap Belanda

a) Prinsip K.H. Ahmad Dahlan

Ia memilih pendidikan sebagai cara halus untuk melawan Belanda. Di sini Ahmad Dahlan terlihat sebagai sosok yang penuh strategi dan diplomatik. Ia tidak mudah terpancing dengan riak-riak emosi yang muncul dari kalangan masyarakat Islam. Ahmad Dahlan tampak cerdas dalam memandang sesuatu. Apa yang telah disuguhkan Belanda, terutama dalam bidang Pendidikan menurutnya tidaklah buruk semuanya. Ambil yang baik dan tinggalkan yang buruk (*al-muhafadzah ala al-Qadiim as-shaleh wa al-akhdzu bi al-jadiid al-ashlah*).

Demikianlah kiranya prinsip Ahmad Dahlan. Atas pemikiran inilah kemudian Ahmad Dahlan mengambil langkah konkrit. Ia merombak ruang tamu rumahnya menjadi ruang kelas. Langkah ini dilakukan sebelum ia mendirikan Muhammadiyah, sebuah organisasi yang dalam beberapa hal mungkin dapat ditafsirkan sebagai media dan strategi politik. Jadi di sini terlihat jelas bahwa persoalan utama yang dipikirkan Ahmad Dahlan adalah sebuah solusi ditengah berbagai masalah yang muncul di Indonesia, bukan maksud politik dengan tujuan-tujuan *pragmatism*.

Rintisan Kyai Ahmad Dahlan ini di kemudian hari terus berkembang seiring dengan berkembangnya cabang-cabang Muhammadiyah seantero Indonesia. Tak mengherankan jika Kyai Ahmad Dahlan masuk dalam jajaran pahlawan nasional sebagai penghargaan atas jasanya bagi bangsa ini. Ia adalah da'i yang sekaligus yang juga sebagai organisator Islam yang mampu mewujudkan suatu terobosan baru dalam sistem lembaga pendidikan Islam yang terpadu sangat dibutuhkan pada saat itu. Saat itu, pendidikan di Indonesia terdiktomi antara pendidikan Islam dengan sistem pesantrennya dan pendidikan umum dengan sistem kelasnya. Ahmad Dahlan adalah salah satu dari sedikit orang yang prihatin melihat keadaan ini sehingga ia membuat terobosan baru dalam dunia Pendidikan dengan menyatukan antara keduanya.²⁷

b) Mendirikan Lembaga Pendidikan Modern

Ahmad Dahlan melihat umat Islam saat itu terpuruk dalam kejumudan. Mereka tertinggal bukan hanya dalam urusan keduniaan, namun untuk masalah agama pun telah menyimpang jauh dari apa yang seharusnya. Di sana-sini banyak umat Islam yang melakukan praktek *bid'ah*, yaitu amalan agama yang tak diajarkan Nabi. Untuk mengatasi masalah ini, Kyai Dahlan kemudian mendirikan sekolah. Beberapa lembaga pendidikan yang dirintis oleh Kyai Dahlan antara lain:

1. Kweekschool Muhammadiyah, Yogyakarta
2. Mu'alimiin Muhammadiyah, Solo dan Yogyakarta
3. Mu'alimat Muhammadiyah, Yogyakarta
4. Zu'ama/Za'imat, Yogyakarta
5. Kulliyah Muballighin, Padang Panjang
6. Tablegh School, Yogyakarta
7. HIK Muhammadiyah, Yogyakarta
8. HIS, MULO, AMS, MI, MTS, Gusta Muhammadiyah dan lain-lain.

Melalui lembaga-lembaga pendidikan ini, Kyai Ahmad Dahlan memperkenalkan Islam dengan nuansa baru dan dengan demensi pesan yang lebih universal. Kyai Dahlan adalah seorang tokoh yang tidak begitu banyak meninggalkan karya dalam bentuk tulisan, akan tetapi ia

²⁶ Abdul Mu'thi, *Pembabaran Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan*, cet. Ke-1, Muslim Kebangkitan Nasional, 2015, 25.

²⁷ Abdul Mu'thi, *Pembabaran Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan*, cet. Ke-1, Muslim Kebangkitan Nasional, 2015, 25-26.

lebih banyak menampilkan sosok praktisi. Kyai Dahlan mempraktekkan dengan baik apa yang diungkapkan oleh Mukti Ali bahwa, “*Muhammad Abdul dikenal perbuatan dan tulisan-tulisannya, namun Ahmad Dahlan dikenal karena perbuatannya*”.²⁸

Ahmad Dahlan menerapkan sistem baru pada lembaga pendidikan yang didirikannya. Ia melihat beberapa kelemahan sistem pendidikan Islam tradisional yang ada di pesantren-pesantren. Tidak adanya materi pelajaran umum pada pendidikan ini menjadi kelemahan utama. Kemudian juga diiringi berbagai kelemahan metodologis yang sudah tidak relevan lagi dalam perkembangan zaman.

Pada konteks ini, Ia melihat sistem pendidikan Barat sangat baik untuk ditiru. Meski demikian, keburukan fundamental terkait dengan dasar ideologi dan tujuan pendidikan ini harus disingkirkan jauh-jauh.

Ahmad Dahlan hendak membuat satu model pendidikan yang mengintegrasikan model pesantren dan model Belanda. Inilah salah satu cikal bakal lahirnya sekolah-sekolah Islam integratif dengan berbagai penamaannya misalnya; sekolah Islam terpadu, sekolah plus dan lain-lain.²⁹

c) Pembaharuan Pendidikan

Pada konteks ini, Ahmad Dahlan melakukan pembaharuan dan perombakan mendasar pada sistem pendidikan yang ada kala itu. Ahmad Dahlan telah melakukan pembaharuan terhadap sistem pendidikan sekolah dan pesantren. Memperbaharui sistem pendidikan umum di satu sisi dan memperbaharui sistem pendidikan Islam di sisi yang lain sehingga tercipta satu model pendidikan yang khas hasil inovasi dan kreativitas, kurikulum, metode, dan sarana prasarana yang digunakan.³⁰

Abdul Mu'thi selanjutnya mengatakan bahwa pembaharuan fundamental yang dilakukan Ahmad Dahlan dalam bidang pendidikan adalah tujuan pendidikan sebagai dasar filosofis yang menentukan sistem dan praktik pendidikan. Kyai Dahlan tidak menyebutkan secara eksplisit tujuan pendidikan, akan tetapi dari ungkapan-ungkapan yang disampaikan dalam berbagai kesempatan dapat ditangkap maksud dari tujuan pendidikan yang ia inginkan.

Misalnya pernyataannya: “*Dadiyo Kiyahi sing Kemajuan, Ojo kesel anggonmu nyambut gawe kanggo Muhammadiyah*”, artinya: “*Jadilah kyai yang maju dan janganlah lelah dalam bekerja untuk Muhammadiyah*”. Ungkapan ini menyiratkan maksud tertentu yang berhubungan dengan tujuan pendidikan antara lain: (1) Membentuk manusia yang cakap dalam ilmu agama, (2) berwawasan luas yang berarti memiliki pengetahuan umum, (3) mempunyai daya juang yang tinggi untuk Muhammadiyah khususnya, umat Islam umumnya.³¹

d) Pembaharuan Pendidikan Berkelanjutan

Bagi Ahmad Dahlan, pendidikan bukanlah alat untuk mencetak manusia-manusia terampil dan menyiapkan masa depan mereka dalam kehidupan dunia sebagaimana tujuan pendidikan Belanda atau Barat, lebih dari itu pendidikan adalah alat untuk dakwah *amar ma'ruf nahi munkar*. Tujuan pendidikan tidak hanya berdimensi duniawi, tapi mencakup dimensi *ukhrawi*. Ahmad Dahlan menyebutnya dengan model pendidikan yang utuh, yaitu pendidikan yang berkesinambungan antara perkembangan mental dan jasmani, antara keyakinan dan intelek, antara perasaan dengan akal pikiran, serta antara dunia dengan akherat.

Kemudian tujuan tersebut dirumuskan dalam Mu'tamar satu abad Muhammadiyah bahwa pendidikan Muhammadiyah adalah penyiapan lingkungan yang memungkinkan seseorang tumbuh sebagai manusia yang menyadari kehadiran Allah Swt sebagai Rabb dan menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS). Dengan kesadaran spiritual makrifat (*iman*)

²⁸ Abdul Mu'thi, *Pembaharuan Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan*, cet. Ke-1, Muslim Kebangkitan Nasional, 2015, 26.

²⁹ Abdul Mu'thi, *Pembaharuan Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan*, cet. Ke-1, Muslim Kebangkitan Nasional, 2015, 27.

³⁰ Abdul Mu'thi, *Pembaharuan Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan*, cet. Ke-1, Muslim Kebangkitan Nasional, 2015, 27.

³¹ Abdul Mu'thi, *Pembaharuan Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan*, cet. Ke-1, Muslim Kebangkitan Nasional, 2015, 28.

atau tauhid dan penguatan IPTEKS, seseorang mampu memenuhi ke butuhan hidupnya secara mandiri, peduli sesama yang menderita akibat kebodohan dan kemiskinan, senantiasa menyebarkan kemakmuran, mencegah kemungkaran bagi pemuliaan kemanusiaan dalam kerangka kehidupan bersama yang ramah lingkungan dalam sebuah bangsa dan tata pergaulan yang adil, beradab dan sejahtera sebagai ibadah kepada Allah (Pimpinann Pusat Muhammadiyah).

Selanjutnya dalam tanfidz tersebut dijelaskan bahwa “visi” pendidikan Muhammadiyah adalah terbentuknya manusia pembelajar yang bertaqwa, berakhlak mulia, berkemajuan dan unggul dalam IPTEKS sebagai perwujudan tajdid dakwah amar makruf nahi munkar. Sedangkan “misi” pendidikan Muhammadiyah adalah: (1) mendidik manusia memiliki kesadaran ketuhanan (*spiritual makrifat*), (2) membentuk manusia berkemajuan yang memiliki etos *tajdid*, berfikir cerdas, alternatif dan berwawasan luas.

Tujuan Pendidikan yang dicanangkan Ahmad Dahlan adalah telah mengakhiri dikotomi tujuan pendidikan yang ada pada saat itu yaitu pendidikan Barat yang berorientasi keduniawiaan di satu sisi dan pendidikan pesantren yang berorientasi pada akhirat semata di sisi lain. Inilah tujuan pendidikan yang asasi dan sesuai dengan fitrah manusia.

Pendidikan haruslah memanusiakan manusia dan ditujukan untuk mengembangkan semua potensi manusia. Pendidikan macam inilah yang menurut Ahmad Tafsir akan melahirkan manusia-manusia unggul. Melalui pendidikan Ahmad Dahlan bercita-cita membentuk generasi muslim yang berkepribadian kuat dan utuh. Mereka adalah manusia yang memiliki kualifikasi religiusitas, intelektualitas dan tanggungjawab sosial. Pendidikan hendaknya membentuk manusia yang dekat dengan masyarakatnya dan menjadi pemimpin yang memajukan bangsanya.³²

Terkait dengan cita-cita dan tanggungjawab sosial Din Syamsuddin mengatakan cita-cita sosial Islam menempati posisi strategis dalam kerangka ajaran Islam, karena ia merupakan arah acuan kehidupan keberislaman. Gerakan Islam, apa pun bentuknya, sepanjang diorientasikan dalam rangka memperjuangkan cita-cita sosial Islam, dengan demikian, merupakan faktor instrumental untuk mengantar ummat kepada pencapaian (tepatnya penghampiran) cita-cita tersebut. Dalam perspektif ini, gerakan Islam, seyogyanya melakukan interpretasi dan aktualisasi cita-cita sosial Islam dalam konteks seting sosial, budaya dan dinamika masyarakat yang dihadapinya. Interpretasi cita-cita sosial tersebut mengambil bentuk perumusan nilai-nilai dasar (*basic values*) dan nilai-nilai instrumental (*instrumental values*), dan aktualisasinya diselenggarakan dalam suatu proses dinamis dan sistematis.³³

2. Perubahan Kurikulum dan Metode Pendidikan

Abdul Mu'thi selanjutnya mengatakan Ahmad Dahlan melakukan perubahan dalam bidang Kurikulum dan Metode pendidikan.

Pertama, Ahmad Dahlan memasukkan mata pelajaran umum ke dalam pendidikan lembaga pendidikan Islam. Selain mengikuti dan mengadopsi sistem kurikulum Belanda, di dalam sekolah Muhammadiyah juga mengajarkan ilmu-ilmu agama. Metode yang diterapkan juga menggunakan klasikal dengan materi belajar terstruktur sesuai dengan jenjang pendidikan masing-masing kelas.

Berbeda dengan pengajaran dipesantren yang menerapkan metode sorogan dan wetonan atau bandungan. Saat ini terobosan yang dilakukan Ahmad Dahlan bukanlah hal yang mudah. Tantangan justru datang dari kalangan umat Islam sendiri. Ilmu-ilmu itu dalam pandangan mereka adalah ilmu kafir yang tidak penting untuk dipelajari. Sampai-sampai ada yang menuduh Ahmad Dahlan murtad, penganut Mu'tazilah yang menurut pemahaman akidah mereka dianggap sebagai aliran sesat. Bahkan sampai tahun 1933 disebutkan bahwa sekolah Muhammadiyah sebagai sekolah “kebelanda-belandaan” atau “kebarat-baratan.”

³² Abdul Mu'thi, *Pembaharuan Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan*, cet. Ke-1, Muslim Kebangkitan Nasional, 2015, 27-29.

³³ M. Din Syamsuddin, *Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madani* (Ttp: PT. Logos Wicana Ilmu, 2000), 93.

Kedua, Ahmad Dahlan mengajarkan pendidikan agama ekstra kurikuler disekolah sekolah Belanda. Perjuangan Ahmad Dahlan untuk memasukkan materi agama ke dalam sekolah tidak berhenti di kalangan internal umat Islam saja. Pada April tahun 1922 Ia meminta kepada pemerintah agar memberi izin bagi orang Islam untuk mengajarkan agama Islam di sekolah-sekolah Goeburnuran. Usaha ini berhasil. Ahmad Dahlan sendiri juga mengajar agama di OSVIA (sekolah Pamong Praja) di Magelang, dan Kweekschool (sekolah guru) di Jetis, Jogjakarta. Ahmad Dahlan sengaja memilih dua sekolah tersebut karena dalam pandangannya para guru dan pamong preaja adalah kelompok strategis yang mampu membawa perubahan di masyarakat. Puncaknya, Muhammadiyah mendirikan sekolah-sekolah swasta yang meniru sekolah Gubernuran dengan pelajaran agama di dalamnya.

Ketiga, Ahmad Dahlan memberikan ceramah agama menjelang dimulainya rapat-rapat di Budi Utomo. Ini merupakan terobosan baru dimana Ahmad Dahlan memberikan pendidikan agama non formasi. Ahmad Dahlan menilai para anggota Budi Utomo adalah intelektual yang perlu mendapatkan penanaman nilai-nilai dan jiwa agama yang memperkuat komitmen dan kepribadian sebagai agent pembaharuan. Secara personal Ahmad Dahlan tidak hanya memiliki kedekatan dengan Budi Utomo, tetapi secara strategis Ahmad Dahlan menjadikan organisasi elite priyayi Jawa ini sebagai akses untuk mengembangkan gerakan Muhammadiyah. Gagasan pendirian Muhammadiyah sebagai organisasi justru datang dari murid-murid Ahmad Dahlan di Budi Utomo. Dengan dibentuknya organisasi gagasan pembaharuan Muhammadiyah dapat terlembaga dan berkesinambungan.

Keempat, melakukan Pembaharuan dalam metode pendidikan Islam. Dalam mengajarkan agama, Ahmad Dahlan membuka wawasan dengan metode tanya jawab dan kebebasan mengajukan pertanyaan. Pembaharuan dua arah ini sangat berbeda dengan pendidikan tradisional yang hanya satu arah. Metode pendidikan tradisional tidak memberikan keleluasaan kepada murid untuk bertanya mereka dipandang sebagai obyek belajar. Dalam pendidikan tradisional guru ditempatkan sebagai sumber belajar utama yang dimuliakan secara *feudal*. Menatap mata guru dan bertanya dianggap sebagai akhlak tercela. Ahmad Dahlan melakukan pembaharuan metode pendidikan dengan memandang murid sebagai obyek belajar yang leluasa mengajukan pertanyaan dan berdialog dengan gurunya. Metode lainnya adalah pendekatan integratif dan multidisiplin dalam menjelaskan ajaran agama. Ahmad Dahlan berusaha menjelaskan dengan ilmu-ilmu modern sehingga dapat memberikan perspektif luas bagi murid-muridnya. Agama bukanlah doktrin yang harus diterima secara dogmatik. Beragama secara dogmatik adalah proses pembodohan dan pangkal *konservatisme* yang anti modernis. Ahmad Dahlan mengkritik keras *taklid* buta. Selain karena bertentangan dengan ajaran Islam, taklid akan membuat Islam hidup dalam keterbelakangan.

Kelima, melakukan terobosan mengangkat citra pendidikan Islam dari yang tadinya bersifat non formal menjadi sekolah formal. Secara kelembagaan, kini sekolah Islam telah setara dengan sekolah-sekolah Belanda. Lulusan-lulusan sekolah Muhammadiyah tidak hanya diakui eksistensinya di mata masyarakat, tapi juga diakui secara hukum dihadapan pemerintah. Secara kelembagaan, Ahmad Dahlan telah berhasil meletakkan landasan lahirnya pendidikan modern. Sistem sekolah Islam dan madrasah yang sekarang ini merupakan model lembaga pendidikan Islam yang paling dominan yang merupakan pengembangan yang lebih lanjut dari sistem sekolah dan madrasah yang dikembangkan oleh Ahmad Dahlan.

Ahmad Dahlan juga mengadopsi model manajemen dan sarana prasarana sekolah-sekolah Belanda. Kendatipun didirikan oleh Ahmad Dahlan, status sekolah Muhammadiyah bukanlah milik Ahmad Dahlan. Tapi milik umat dengan organisasi Muhammadiyah sebagai pemegang otoritasnya. Sekolah Muhammadiyah dikelola secara organisatoris dengan menggunakan tata pamong seperti yang ada di sekolah-sekolah Belanda. Dalam konteks ini Ahmad Dahlan telah berhasil mengubah otoritas manajemen pendidikan pesantren tradisional yang berbasiskan charisma individu ke dalam system modern yang berbasiskan organisasi.

Keenam, perubahan kelengkapan sarana prasarana, Ahmad Dahlan juga mencontoh pendidikan Barat. Jika dulunya pendidikan Islam di pesantren diselenggarakan apa adanya dengan duduk lesehan, kali ini Ahmad Dahlan membuatnya berbeda. Ia membuat ruang kelas lengkap dengan bangku, meja tulis, dan papan tulis, persis seperti sekolah Belanda. Demi

memenuhi sarana pendidikan tersebut, Ahmad Dahlan menjual prabotan rumahnya dan mengerjakan sendiri pembuatan *meubeler* dibantu para muridnya.

Disilah terlihat bagaimana didikasi Ahmad Dahlan untuk memajukan pendidikan. Dalam dunia pendidikan sekarang ini pemenuhan sarana pembelajaran modern merupakan suatu keniscayaan. Akan tetapi, pada masa Ahmad Dahlan penggunaan sarana pembelajaran modern dinilai sebagai perbuatan yang menyimpang dari agama. Karena langkahnya itu, Ahmad Dahlan dicap sebagai seorang kafir. Penggunaan sarana pendidikan modern dianggap sebagai bentuk peniruan terhadap Belanda yang kafir. Barang siapa meniru orang kafir maka dia adalah kafir pula.

Logikaini didasarkan atas hadis yang menyebutkan: *man tasyabbaha biqaumin fabuwa minhum* artinya: “barang siapa meniru suatu kaum, maka dia adalah bagian dari mereka”. Pandangan tersebut berbeda dengan prinsip Ahmad Dahlan. Baginya, sarana pembelajaran dan fasilitas pendidikan adalah alat yang membantu dan mempermudah kegiatan belajar. Sarana pendidikan tidak ada hubungannya dengan akidah. Karena itu manusia justru harus menggunakan alat tersebut.

Dalam sebuah perdebatan dengan seorang tokoh agama yang mengkritik langkahnya Ahmad Dahlan bertanya “Bagaimana tuan bisa tiba di Jogjakarta dari Magelang?” Tokoh agama tersebut menjawab. “Saya naik kereta”. Siapa yang membuat kereta?” Tanya Ahmad Dahlan. “Ya jelas Belanda.” Jawab sang tokoh agama. “Nah, kalau begitu tuan juga sudah menjadi kafir karena menggunakan kereta Belanda menuju Jogjakarta”. Dalam melangkah, Ahmad Dahlan selalu mendasarkannya dengan dasar agama yang kuat dan perspektif kemoderenan yang terbuka.³⁴

Yudian Wahyudi, mengatakan bahwa, kaum “tradisionalis” dan “kaum modernis” berbeda dalam menyikapi politik pendidikan Belanda di awal abad ke 20. Kaum “tradisionalis” menolak otoritas Belanda, dengan cara memperkuat pesantren. Kyai tidak mau tunduk kepada Belanda.

Pesantren tidak mau menerima kurikulum Belanda agar lulusan pesantren tidak menjadi tantara Belanda, yang dikuatirkan akan membunuh bangsa sendiri. Jadi penolakan Kyai di sini lebih bersifat kultural. Sebagai akibatnya, pesantren terpinggirkan dari perkembangan: sosial, politik, ekonomi, pendidikan dan teknologi. Ahmad Dahlan adalah suatu hal bisa dibilang luar biasa dan memang menggunakan kaidah “ushul fiqih” yaitu sesuatu yang tidak dapat dicapai secara keseluruhan, yaitu memerdekakan Indonesia dari penjajah Belanda, “tidak dapat ditinggalkan secara keseluruhan,” yaitu menerima bantuan Belanda merupakan langkah yang lebih baik dalam situasi sulit seperti ini.³⁵

Abdul Mu'thi, mengatakan bahwa sumbangan pendidikan Ahmad Dahlan yang sangat penting adalah “pendidikan antar Iman”. Sebagaimana dijelaskan Kyai Suja (2009). Ahmad Dahlan mengizinkan murid-murid OSVIA (sekolah pamong praja) Magelang yang beragama Kristen untuk mengikuti pendidikan agama Islam ekstrakurikuler yang diselenggarakannya.

Hal ini merupakan terobosan baru. Ahmad Dahlan memberikan kesempatan kepada siswa non-Muslim untuk mengenal Islam tidak hanya dari interaksinya dengan Muslim tetapi dari isi ajarannya.

Ahmad Dahlan adalah seorang yang berkepribadian terbuka. Persahabatannya tidak terbatas dengan kalangan Muslim saja tetapi juga dengan para *missionaries* dan *zending*. Ahmad Dahlan memang beberapa kali melakukan perdebatan dengan mereka, tetapi persahabatan dengan para tokoh agama Nasrani tetap terbina dengan baik. Tanpa merasa canggung Ahmad Dahlan berkunjung ke Gereja dengan tetap menggunakan sorban.

Belajar dari Ahmad Dahlan, sekolah-sekolah dan Perguruan Tinggi Muhammadiyah saat ini menerima siswa dan mahasiswa non-Muslim. Di lembaga pendidikan Muhammadiyah, para siswa non-Muslim mendapatkan ajaran agama sesuai dengan agamanya dan diampu oleh guru

³⁴ Abdul Mu'thi, *Pembaharuan Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan*, cet. Ke-1, Muslim Kebangkitan Nasional, 2015, 29-33.

³⁵ Yudian Wahyudi, *Maqashid Syari'ah dalam Pergumulan Politik: Berfilsafat Hukum Islam dari Harvard ke Sunan Kalijaga*, cet. Ke-4 (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2014), 54-55.

agama yang seagama. Model pendidikan inklusif ini memiliki makna penting dalam membangun kerukunan antar umat beragama dan keberagaman yang terbuka.³⁶

Dari beberapa pemikiran dan gagasan K.H. Ahmad Dahlan, kalau kita kaitkan dengan pendidikan sekarang, sangat baik sekali dan banyak segi sisi positifnya, sebagai kontribusi pemikiran untuk mencapai format pendidikan Islam yang ada di Indonesia yang semakin kemajuan dan peradaban, dengan kondisi pluraritas masyarakatnya baik suku dan keberagamannya.

Pusat Data Muhammadiyah mengeluarkan informasi bahwa organisasi Muhammadiyah mempunyai perguruan tinggi sebanyak 160 buah, dengan rician sebagai berikut:

**Data Lembaga Pendidikan Muhammadiyah
(Pusat data tahun 2019)**

No	Lembaga Pendidikan	Jumlah
1	Universitas	57
2	Institut	7
3	Sekolah Tinggi	80
4	Akademi	5
5	Politeknik	3
6	PT. Aisyiyah	8
7	SMA/SMK	1.143
8	SMP/MTS	1.772
9	Ponpes	67

E. Penutup

Pertama, dasar filosofi pembaharuan fundamental yang dilakukan Ahmad Dahlan dalam bidang pendidikan adalah merupakan tujuan yang menentukan sistem dan praktik pendidikan serta wujud pembaharuan dakwah *amar makruf nahi munkar*, mendidik manusia memiliki kesadaran berketuhanan (*spiritual makrifat*), membentuk manusia berkemajuan yang beretos tajdid, berfikir cerdas, alternatif dan berwawasan luas.

Kedua, pembaharuan atau reformasi pendidikan yang dijalankan Ahmad Dahlan adalah sesuai dengan kebijakan pendidikan Belanda pada saat itu. Dan tidak hanya berhenti pada substansi pengajaran, tetapi menjadikan pendidikan Islam yang tadinya bersifat non formal menjadi sekolah formal. Namun juga memberikan pendidikan agama ekstrakurikuler dan yang terpenting adalah pendidikan antar Iman.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Nafilah, K.H. Ahmad Dahlan/Muhammad Darnis 2015, Pusat Data Muhammadiyah, 2019.
- Hidayat, Komaruddin, *Psikologi beragama Menjadikan Hidup lebih Ramah dan Santun*, cet. Ke-1, PT. Mizan Publika, 2008.
- Majlis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah, 2014.
- Mu'thi, Abdul, *Pembaharuan Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan*, cet. Ke-1, Muslim Kebangkitan Nasional, 2015.
- Nata, Abuddin, *Studi Islam Komprehensif*, cet. Ke-1, Ttp: Fajar Interpretama Offset, 2011.
- Rachmat, Jalaluddin, *Islam Aktual*, cet. Ke-1, Bandung: Mizan; 1991.
- Sadari, et.al, "Reorientasi Nilai-nilai Kepemimpinan Lembaga Pendidikan Islam Muhammadiyah di Indonesia", dalam Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan, IAIN Bukit Tinggi, Vol 3, No 1 Januari-Juli 2019.
- Suharto, Toto, *Filsafat Pendidikan Islam*, cet. Ke-1, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

³⁶ Abdul Mu'thi, *Pembaharuan Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan*, cet. Ke-1, Muslim Kebangkitan Nasional, 2015, 33.

- Suprayogo, Imam, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Malang: UIN Maliki Press; 2013.
- Syamsuddin, M. Din, *Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madani*, cet. Ke-1, PT.Logos Wacana Ilmu, 2000.
- Wahyudi, Yudian, *Dinamika Politik "Kembali kepada Al-Qur'aan dan Sunnah" di Mesir, Maroko dan Indonesia, terj. The Slogan" Back to the Qur'an and the Sunnah" as the Ideal Solution to the Decline of Islam in the Modern Age (1774-1974)*, cet. Ke-2, Yogyakarta: Cakrawala Yogyakarta, 2019.
- Wahyudi, Yudian, *Maqashid Syari'ah dalam Pergumulan Politik: Berfilsafat Hukum Islam dari Harvard ke Sunan Kalijaga*, cet. Ke-4, Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2014.